

TRAPPED: Penggambaran Karya Seni Lukis yang Terinspirasi dari Trauma

Melati Nurdayanti Firmansyah¹, Didit Endriawan²

Universitas Telkom, Bandung

melatifr@student.telkomuniversity.ac.id¹, didit@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Tugas Akhir yang berjudul “Trapped: Penggambaran Karya Seni Lukis yang Terinspirasi dari Trauma, yang membahas mengenai trauma psikologi yang disebabkan oleh adanya kekerasan secara seksual dalam berbagai aspek. Seperti yang diketahui bahwa trauma sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, trauma dapat timbul dari berbagai aspek-aspek perlakuan, dalam hal kecil maupun besar. Trauma terkadang dapat muncul tanpa disadari dampak dan sebabnya, sehingga muncul dan tumbuh begitu saja apabila seseorang mendapatkan perlakuan hingga bahkan pelecehan yang tanpa disengaja memengaruhi seseorang tersebut, atau bisa disebut sebagai korban. Tidak melihat usia, bahwa pelecehan bagi korban dan pelaku dapat terjadi begitu saja, seorang korban dapat mengalami hal tersebut dengan situasi dan keadaan kapanpun tanpa terkendali, dan begitupun seorang pelaku pelecehan dengan adanya kesempatan dan peluang, niat buruk seseorang dapat berlaku, timbul dan terjadi begitu saja tanpa pandang bulu. Adapun tujuan dalam penulisan ini untuk membantu penulis dalam keberlangsungan proses tugas akhir yang menerapkan sebuah gagasan ke dalam karya lukis. Harapan bahwa sebuah karya dapat berpengaruh dan mendukung korban pelecehan, bahwa trauma itu sangat berpengaruh bagi seorang korban. Ingin menyampaikan bahwa karya lukis dengan gagasan yang ada, dapat menyimbolkan hal-hal yang tidak diharapkan tersebut, setidaknya dapat berkurang dan bahkan tidak terjadi kejahatan-kejahatan yang tak terduga, dengan menyadari suatu hal-hal, perbuatan dan perlakuan terhadap orang lain. Dengan adanya beberapa kasus dan korban, penulis menuangkannya ke dalam karya tugas akhir yang dimana terinspirasi dari beberapa pengalaman-pengalaman orang-orang disekitar yang juga mengalami pelecehan. Dan tanpa disadari seseorang dapat melakukannya secara sadar dan tanpa sadar, bahkan di usia dini seseorang dapat menjadi korban maupun pelaku. Dan seni dapat mendukung dan sedikit membantu korban dalam meluapkan emosinya terhadap proses pembuatan karya seni, termasuk salah satunya seperti dituangkan ke dalam beberapa media seni, semisal lukisan di kanvas dan lain sebagainya. {

Kata kunci: trauma psikologi, semiotika, pelecehan seksual, katersis, surealis.

ABSTRACT

The final project, entitled “Trapped: Painting Drawings Inspired by Trauma” which discusses psychological trauma caused by sexual violence in various aspects. As it is known that trauma is very influential on a person's life, trauma can arise from various aspects of treatment, in small or large matters. Trauma can sometimes appear without realizing the impact and cause, so that it just appears and grows when someone gets treatment and even abuse that unintentionally affects that person or can be called a victim. Regardless of the age that harassment for victims and perpetrators can just happen, a victim can experience this situation at any time without control, and likewise a harasser with opportunities and opportunities, someone's bad intentions can occur and just happen indiscriminately. The purpose of this paper is to assist the author in the continuation of the final project process that applies an idea into a painting. The hope that a work can influence and support victims of abuse, that the trauma is very influential for a victim. I want to convey that painting with existing ideas can symbolize these unexpected things, at least it can be reduced and even unexpected crimes don't occur, by being aware of things, actions and treatment of other people. With several cases and victims, the writer puts them into a final project which is inspired by the experiences of people around who have also experienced harassment. And without realizing it someone can do it consciously and unconsciously, even at an early age someone can be a victim or a perpetrator. And

art can support and help victims a little in expressing their emotions towards the process of making works of art, including one such as being poured into several art media, such as painting on canvas and so on.

Keywords: *psychological trauma, semiotics, sexual attraction, catharsis, surrealism.*

PENDAHULUAN

Terjadinya sebuah kasus kekerasan dan pelecehan, akan berdampak buruk terhadap orang yang mengalaminya yaitu (korban), atau yang dapat disimpulkan bahwa korban tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi tersebut, membuat penulis ingin menuangkannya ke dalam karya, untuk dijadikan sebuah topik permasalahan serius, melalui pemikiran orang-orang terhadap banyaknya kejadian-kejadian yang tidak seharusnya terjadi, pada beberapa atau banyaknya orang yang dapat menimbulkan sebuah trauma. Hal ini begitu serius, terutama trauma sendiri dapat mengganggu kesehatan orang-orang sebagai korban, selain fisik, trauma juga berpengaruh besar terutama terhadap mental seseorang yang mengalami trauma tersebut. Hingga dapat menimbulkan disfungsi, disfungsi singkatnya memiliki arti yaitu fungsi yang tidak dapat bekerja, atau berhentinya suatu fungsi yang membuat orang yang mengalami hal-hal buruk tersebut merasa tertekan, atau bahkan terbayang-bayangi oleh hal-hal yang begitu buruk berdampak pada dirinya, sehingga badan atau bahkan mentalnya semakin tertekan dengan faktor yang terjadi, menolak dan bahkan bisa mengalami *shock* berat dengan perlakuan yang tidak diharapkan tersebut.

Terjadinya sebuah kasus kekerasan dan pelecehan, akan berdampak buruk terhadap orang yang mengalaminya (korban) atau yang dapat disimpulkan bahwa korban tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi tersebut, membuat penulis ingin menuangkannya ke dalam karya, untuk dijadikan sebuah topik permasalahan serius, melalui pemikiran orang-orang terhadap banyaknya kejadian-kejadian yang tidak seharusnya terjadi, pada beberapa atau banyaknya orang yang dapat menimbulkan sebuah trauma. Hal ini begitu serius, terutama trauma sendiri dapat mengganggu kesehatan orang-orang sebagai korban, selain fisik trauma juga berpengaruh besar terutama terhadap mental seseorang yang mengalami trauma tersebut. Hingga dapat menimbulkan disfungsi, disfungsi singkatnya memiliki arti yaitu fungsi yang tidak dapat bekerja, atau berhentinya suatu fungsi yang membuat orang yang mengalami hal-hal buruk tersebut merasa tertekan, atau bahkan terbayang-bayangi oleh hal-hal yang begitu buruk berdampak pada dirinya, sehingga badan atau bahkan mentalnya semakin tertekan dengan faktor yang terjadi, menolak dan bahkan bisa mengalami *shock* berat dengan perlakuan yang tidak diharapkan tersebut. Banyak sekali faktor-faktor yang mendorong atau menyebabkan seseorang dapat mengalami trauma. Trauma bisa juga dikarenakan tekanan dari lingkungan disekitar seperti keluarga dan lainnya, dan bahkan sebuah kejadian buruk yang tidak disengaja atau dapat terjadi begitu saja, hal-hal seperti perlakuan seseorang dan ujaran kebencian, hal-hal buruk yang menimpa seseorang seperti kematian yang diakibatkan sebuah insiden. Sedangkan trauma psikologis lebih berdasar terhadap sebuah tekanan akan perlakuan buruk terhadap seseorang. Lebih mengarah seperti pada korban pemerkosaan yang disebabkan oleh kekerasan seksual dan penyiksaan terhadap fisik yang begitu dalam, sehingga dapat membekas dan kesakitan terhadap fisik hingga mentalnya.

Kerap sekali banyak korban dari pelecehan seksual yang diperlakukan tidak adil, korban pelecehan seksual dapat memiliki trauma yang begitu berat hingga membuatnya merasa frustrasi dalam menjalani kehidupan. Dan terkadang korban mencari keadilan dalam kesulitan mengatasi traumanya, untuk mengutarakan hal buruk yang terjadi korban memerlukan keberanian, dukungan dan dorongan yang kuat. Trauma yang sulit dihadapinya dan sulit untuk mengatasinya, apabila kesalahan dalam penanggapan masalah korban tentu dapat berakibat semakin fatal, dan dapat mendorong hal buruk dapat terjadi. Pelecehan seksual yang tidak diinginkan terjadi dapat membuat seseorang mendapatkan trauma dan depresi berat, kesalahan yang begitu fatal dengan kesalahan besar perlakuan seseorang yang berhasrat, sehingga hal tersebut merupakan bentuk penindasan terhadap hidup seseorang. Dalam kasus pelecehan seksual dari beberapa korban pelecehan seksual tersebut, dapat sedikit gambaran simpulan, bahwa hal yang membuat trauma dan gambaran yang dapat muncul pertama kali merupakan gambaran sosok pelaku pelecehan tersebut, penggambaran tersebut dapat memunculkan sosok pelaku dalam pikiran korban selama ada hal yang memicu korban dalam mengingat proses kejadian, atau hal yang berhubungan dengan pelaku dan proses kejadian. Dengan begitu dapat dikaitkan penggambaran yang muncul dalam pikiran dan benak korban sebagai salah satu simbol pelecehan seksual yaitu gambaran pelaku, dan perlakuan pelaku yang dapat menjadi

ingatan trauma, dan merupakan hal yang muncul begitu saja secara refleks mempengaruhi daya ingatan yang dapat mengganggu secara terus menerus hingga menimbulkan korban menjadi ketakutan, resah, terganggu, tersakiti bila terus teringat dengan bayangan- bayangan perlakuan dan sosok pelaku. Akan tetapi terkadang seseorang tidak menyadari ataupun mengetahui jika dirinya memiliki trauma, selain sebab yang dimilikinya secara mendalam sangat mempengaruhi dirinya menjadi trauma, seseorang korban yang memiliki trauma harus terus mengulik penyebab dan dampak yang membuat trauma tersebut jika merasa terganggu dan baru merasakan bahwa dirinya merasa trauma.

Dalam bahasa sehari-hari, kata “trauma” telah sering digunakan untuk menggambarkan sebuah pengalaman negative yang selalu diingat. Sebenarnya, kata “trauma” yang berarti “luka” (bahasa latin) adalah sebuah kosakata benda yang mendeskripsikan mengenai suatu kejadian atau pengalaman manusia merespons peristiwa tersebut. Peristiwa seperti apa? Menghadapi peristiwa seperti itu, respons manusia seperti apa? Pada awalnya istilah trauma digunakan pada disiplin ilmu kedokteran guna merujuk pada luka secara fisik dan membutuhkan bantuan tenaga medis. Seiring berjalannya waktu, psikiater mulai menggunakan istilah trauma untuk merujuk pada suatu pengalaman mental psikologis yang diakibatkan oleh peristiwa yang mengancam atau membahayakan nyawa seseorang. Pengalaman seperti ini dianggap dapat mengarah pada potensi gangguan mental. Dalam konteks seperti itu, istilah trauma kemudian diartikan sebagai “wound of the soul” atau “luka jiwa”. Dalam profesi psikologi dan psikiatri yang diwakili oleh American Psychological Association (APA), trauma didefinisikan sebagai berikut: “... adalah suatu kejadian luar biasa yang bersifat mengancam fisik dan harga diri individu serta dianggap dapat menyebabkan kematian sehingga menimbulkan rasa takut yang luar biasa, rasa tidak aman, dan rasa tidak berdaya ketika peristiwa itu terjadi.” APA (dalam Irwanto, Kumala, 2) James Drever (dalam Irwanto, Kumala, 2) mengatakan trauma adalah setiap luka, kesakitan atau shock yang terjadi pada fisik dan mental individu –yang berakibat timbulnya gangguan serius. Sarwono (1996), melihat trauma sebagai pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan dan meninggalkan bekas (kesan) yang mendalam pada jiwa seseorang yang mengalaminya. Dari dua pendapat ini, dapat dianalisis bahwa trauma merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan atau buruk yang datang secara spontanitas dan merusak seluruh sendi/fungsi pertahanan kejiwaan individu, sehingga membuat individu tidak berdaya dalam mengendalikan dirinya

Peristiwa-peristiwa tersebut mendukung adanya gagasan dan ide dalam membuat karya, pengalaman-pengalaman dan cerita buruk yang didapat membuat orang-orang yang merasakannya memiliki trauma tersebut dan membendung emosinya. Berbagai emosi tersebut yang dapat dirasakan oleh korban dan bahkan orang yang mendengar penderitaan korban, dapat meluapkannya dalam berbagai hal. Salah satunya dengan menyalurkan emosi seseorang dengan seni atau pun seni lukis. Karena seni dapat membantu seseorang dalam menyalurkan emosinya, termasuk ke dalam lukisan. Hal-hal seperti ini yang membuat keinginan penulis menerapkan gagasan dan ide dari pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau di dengar pelukis ke dalam karya lukis.

METODE PENELITIAN/PROSES PENGKARYAAN

Metode penelitian menggunakan analisa pencaharian sumber, dan mengumpulkan berbagai sumber tersebut sebagai observasi, melalui artikel-artikel ataupun berupa jurnal secara *daring (online)* di internet dan juga buku secara langsung *luring (offline)*. Sedangkan setelah mendapatkan dan mengumpulkan berbagai sumber, lantas gagasan-gagasan tersebut diterapkan guna mendukung proses berkarya. Dengan tahap berupa gagasan-gagasan tersebut dituliskan ke dalam bentuk laporan, yang dituangkan melalui proses gambar sketsa dan lukisan secara langsung menjadi karya. Proses pengkaryaan merupakan pembuatan karya-karya berupa hasil akhir karya, berupa karya lukisan dengan media kanvas, cat minyak dan didahului dengan sketsa di kertas, yang didorong dengan ide dan gagasan-gagasan serta inspirasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam banyaknya kasus pelecehan dan juga korbannya, menjadikan tingkat waspada dan keresahan menjadi meningkat, dan perlindungan atau bahkan kesadaran perlu ditingkatkan. Perlunya saling mengingatkan, peduli, menghargai dan melindungi. Selain mengajarkan norma dan etika, perlu menerapkan pembelajaran berlaku baik agar terhindar dan menghindari perbuatan ataupun perlakuan yang tidak baik, termasuk tindakan yang berkaitan dengan pembahasan yaitu pelecehan dan melecehkan, untuk mencegah dan menghindari perlakuan tersebut maka harus dipelajari sedari dini agar tidak memperlakukan seseorang dengan buruk dan pencegahan dengan baik. Trauma psikologis adalah jenis disfungsi jiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa traumatik. Ketika trauma

yang mengarah pada gangguan stres pasca trauma, disfungsi mungkin melibatkan perubahan fisik dan kimia di dalam otak, yang mengubah respon seseorang terhadap stres masa depan. (Wikipedia, 2019)

Kekerasan seksual adalah tindakan yang mengarah pada ajakan seksual tanpa persetujuan. Ini juga termasuk tindakan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada anak atau individu yang terlalu muda untuk menyatakan persetujuan, ini disebut dengan pelecehan seksual terhadap anak. (Wikipedia, 2019)

Pelecehan seksual adalah perilaku pendekatan-pendekatan yang terkait dengan seks yang Tak Diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal ataupun fisik merujuk pada seks. Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja baik tempat umum seperti bis, pasar, sekolah, kantor, maupun di tempat pribadi seperti rumah. Dalam kejadian pelecehan seksual biasanya terdiri dari 10 persen kata-kata pelecehan, 10 persen intonasi yang menunjukkan pelecehan, dan 80 persen non verbal. (Wikipedia, 2020).

SIMPULAN

Terjadinya pelecehan tanpa sebab namun menimbulkan akibat dan dampak besarnya secara sepihak oleh pelaku terhadap korban pelecehan. Tidak melihat dan memandang seseorang korban yang diincar dari usia, ataupun hal-hal yang dimiliki seseorang. Tanpa disadari dapat terjadi begitu saja, dari hal-hal yang direncanakan maupun tidak. Melihat kesempatan dan celah yang dimiliki maka hal tersebut dapat terjadi begitu saja. Sejak usia dini perlunya diterapkan edukasi mengenai pelecehan atau pun kekerasan seksual, yang tanpa disengaja dapat menjadi hal-hal kebiasaan, dan tanpa disadari dapat melecehkan seseorang, namun pelaku dan korban terkadang tidak menyadarinya, karena di rasa wajar apabila dilakukan oleh seorang anak kecil, yang meskipun sebenarnya dapat termasuk ke dalam pelecehan, terutama bila pelecehan terhadap anak kecil yang dilakukan oleh orang dewasa. Banyaknya kasus pelecehan

berimbas terhadap korban, yang bahkan sering sekali disalahkan. Penampilan seorang korban tidak bisa disalahkan, karena bagaimanapun penampilannya tidak memengaruhi seseorang bila akalnya tidak sehat atau menahan nafsu dalam dirinya, dan korban adalah korban yang justru perlu diberikan simpati dan pertolongan. Maka kesimpulan dari itu perlu diterapkan edukasi dan kebiasaan baik dalam memperlakukan seseorang, agar tidak dijadikan objek untuk memuaskan hasrat seseorang.

REFERENSI

Irwanto, dan Hani Kumala. (TT). *Memahami Trauma*. Jakarta:Gramedia.

NN, (TT). Trauma Psikologis. Diakses 11 Februari 2021, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Trauma_psikologis.

NN, (TT). Kekerasan Seksual. Diakses 11 Februari 2021, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan_seksual.

NN, (TT). Pelecehan Seksual. Diakses 11 Februari 2021, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pelecehan_seksual.